

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu bisnis strategis dan andalan dalam perekonomian Indonesia. Di beberapa daerah di Indonesia, pemerintah sangat antusias mendorong pengembangan sub sektor perkebunan, Pengembangan kelapa sawit di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sejak periode 1980-an. Pelaku perkebunan kelapa sawit terdiri atas Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR) melalui pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dan selanjutnya berkembang menjadi pola swadaya. Perkebunan Inti Rakyat (PIR) adalah satu pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat yang ada disekitarnya sebagai plasma dalam satu sistem kerja sama yang saling menguntungkan dan berkesinambungan. Pola ini berkaitan dengan program pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai upaya pemerataan pembangunan khususnya untuk masyarakat pedesaan diluar Jawa yang hidup dari sektor pertanian menurut Badrum (2010), (dalam Dewiyanti, Indra Iryani. 2017)

Dalam pola PIR, petani plasma hanya menyediakan lahan, sedangkan perusahaan inti bertanggung jawab dalam menyediakan bibit, pupuk, dan pestisida, serta memberikan bimbingan teknis penerapan teknologi budidaya. Sebagai kewajibannya, petani harus menjual hasil kelapa sawitnya ke perusahaan inti. Dalam pola swadaya, petani menyediakan semua modal usaha taninya dan mempunyai kebebasan untuk menjual hasil kelapa sawitnya kepada pedagang. Produktivitas kelapa sawit petani plasma pada umumnya lebih tinggi dibandingkan petani swadaya, karena petani plasma memperoleh jaminan ketersediaan modal dan bimbingan dari perusahaan. Dalam rantai pemasaran tandan buah segar (TBS), pabrik kelapa sawit (PKS) merupakan konsumen akhir, sehingga daya beli PKS menentukan harga pada pelaku pasar lainnya. Petani plasma sudah memiliki ikatan penjual hasil dengan perusahaan, sehingga harga yang diterima petani plasma relatif lebih pasti. Harga ditentukan berdasarkan peraturan yang berlaku dan melibatkan pemerintah daerah (Dinas Perkebunan). Sementara itu, harga yang diterima petani swadaya sangat bergantung dari harga beli dari pedagang pengumpul.

Ketidakpastian yang dialami petani swadaya sangat besar dibanding petani plasma, sebab petani plasma sudah terintegrasi secara vertikal dalam koperasi yang bermitra dengan perusahaan inti. Petani swadaya diprediksi lebih banyak mengeluarkan biaya transaksi dibanding dengan petani plasma, yang timbul akibat dari terdapatnya ketidakpastian dalam lingkungan transaksi. Keberadaan berbagai biaya transaksi akan meningkatkan biaya total yang dikeluarkan dalam usaha perkebunan kelapa sawit, yang akan menurunkan tingkat keuntungan bagi petani kelapa sawit tingginya biaya transaksi yang dikeluarkan petani akan memperkecil pendapatan usaha tani, Biaya transaksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan usaha tani. Lestari, Dyah dkk (2018)

Landasan penerapan Pola PIR ialah pertama adanya hubungan inti plasma ini sebagai kerja sama bapak dan anak angkat. Kedua, pembangunan perkebunan melalui PIR merupakan pembangunan petani plasma. Pembangunan petani plasma menjadi landasan mengingat petani berada dalam lingkaran kemiskinan, yaitu bahwa tingkat produktivitas rendah telah menyebabkan tingkat pendapatan petani rendah. Tingkat pendapatan yang rendah mengakibatkan rendahnya kemampuan petani dalam menabung, sementara hal ini akan menyebabkan rendahnya tingkat investasi. Ketiga, Pola PIR memberi peluang bagi perubahan struktur usaha di bidang perkebunan. Perkebunan Inti adalah perkebunan besar lengkap dengan fasilitas pengolahannya yang di bangun (dikembangkan) dan dimiliki oleh perusahaan inti dalam rangka pelaksanaan proyek PIR. Perusahaan inti memiliki kewajiban melaksanakan pembangunan kebun plasma sesuai dengan petunjuk dan standar fisik yang telah ditetapkan Direktur Jendral Perkebunan, membangun perkebunan inti yang dilengkapi dengan fasilitas pengolahannya yaitu pabrik kelapa sawit (PKS), membimbing petani plasma tentang manajemen kelapa sawit, membeli seluruh hasil Tandan Buah Segar (TBS) dari perkebunan plasma dengan harga beli yang telah ditetapkan, memasok kebutuhan bahan baku budidaya perkebunan plasma.

Kebun Plasma adalah areal yang dibangun oleh perusahaan inti, merupakan tanah masyarakat / tanah ulayat, dimana tanah tersebut di bagi sama rata antara perusahaan inti dengan masyarakat setempat, tanah tersebut di bangun dan di kelola oleh perusahaan inti sampai tanah itu dapat menghasilkan, selama proses pembangunan tanah perkebunan kelapa sawit, masyarakat diberi bimbingan oleh perusahaan inti dalam pengelolaan perkebunan, apabila kebun plasma tersebut sudah menghasilkan, maka seluruh pengelolaan

di berikan kepada koperasi yang di bentuk oleh masyarakat, koperasi berperan untuk mengelola kebun plasma masyarakat tersebut, dari proses pemeliharaan sampai proses panen, dan masyarakat petani plasma tinggal menerima hasil, sebelum menerima hasil produksi koperasi mengadakan rapat untuk menjelaskan kepada masyarakat petani plasma, biaya-biaya yang telah di keluarkan dalam proses produksinya. Kebun rakyat (swadaya) adalah perkebunan yang dikelola sendiri oleh petani kelapa sawit dimana tanah hak milik para petani, petani sendiri yang melakukan pengembangan kebunnya tanpa mengikuti koperasi dan mitra dari perusahaan inti, petani memilih sendiri bibit kelapa sawit, perawatan dilakukan oleh petani yang bersangkutan, pada proses pemanenan petani swadaya lebih memilih untuk memperkerjakan orang dalam memanen hasil TBS kebun mereka karena ketidakmampuan petani swadaya dalam memanen TBS, sehingga mengakibatkan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, dan proses penjualan hasil pertanian di jual kepada *toke* yang mengambil harga di bawah harga yang di tetapkan pemerintah, petani swadaya tidak mengetahui bagaimana teknik budidaya perkebunan yang baik sehingga produktivitas perkebunan kelapa sawit swadaya tidak optimal dan penghasilan yang diterima oleh petani swadaya rendah, permasalahan yang sering di hadapi oleh petani swadaya adalah kurangnya pengetahuan dalam hal teknis budidaya, perawatan tanaman serta karakteristik individu petani dan modal dari petani swadaya yang sedikit.

Kelapa sawit adalah produk andalan di sebagian wilayah Indonesia terutama di Pasaman Barat. Komoditas kelapa sawit di Indonesia dalam perekonomian cukup tinggi dan peran yang cukup strategis disebabkan karena mempunyai prospek yang cukup bagus untuk sumber devisa. Bahan utama minyak goreng di berbagai penjuru dunia juga menggunakan minyak sawit. Daerah Kabupaten Pasaman Barat Merupakan daerah Tropis yang di lintasi oleh garis Khatulistiwa selain itu di Kabupaten Pasaman Barat banyak terdapat sungai yang melintasi bagian daerah nya, kondisi iklim hidrologi dan jenis tanahnya juga sangat mendukung untuk menanam kelapa sawit, berdasarkan intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1986 tentang Pengembangan Perkebunan dengan pola Perkebunan Inti Rakyat yang dikaitkan dengan program Transmigrasi, melalui pelaksanaan PIR-Trans petani berhak atas lahan kebun seluas 2 Hektar dengan status lahan sertifikat hak milik (SHM). Pendapatan petani peserta program PIR-Trans meningkat setiap bulannya. Biasanya, porsi penggunaan hasil penjualan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit produksi kebun petani plasma adalah: sebesar 30% untuk angsuran kredit,

sebesar 20% disisihkan untuk biaya perawatan tanaman, biaya produksi dan biaya perawatan jalan, sedangkan sisanya sebesar 50% menjadi pendapatan bersih petani. Ihsan, Al. (2017).

Terdapat tiga unsur dalam pelaksanaan PIR-Trans yang disebutkan dalam Intruksi presiden tersebut, yaitu pemerintah, perusahaan inti, dan petani yang terdiri dari transmigran, penduduk, dan peladang berpindah setempat, di Pasaman Barat sendiri merupakan wilayah pengembangan PIR, dengan adanya Pengembangan PIR di Pasaman Barat maka daerah di Kabupaten Pasaman Barat menjadi terbuka, pendapatan penduduk setempat menjadi meningkat akibat adanya pengembangan kelapa sawit, sebelumnya daerah di Kabupaten Pasaman Barat ini merupakan daerah Terisolir, dengan adanya pengembangan pola PIR di Kabupaten Pasaman Barat membuka akses jalan yang menghubungkan Simpang Ampek – Manggopoh.

Secara umum guna lahan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat didominasi oleh jenis lahan pertanian bukan sawah yang mencapai 327.698 Ha atau 84,29 persen luas lahan selanjutnya lahan bukan pertanian yang mencapai 49.451 Ha atau 12,72 persen luas lahan dan sisanya sebesar 11.628 atau 2,99 persen merupakan lahan sawah, baik irigasi maupun tadah hujan. Luas lahan perkebunan di Kabupaten Pasaman Barat mengalami kenaikan dari 146.660 Ha menjadi 161.522 Ha namun di tahun 2015 mengalami penurunan dan untuk komoditi kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2018 pada sektor perkebunan memiliki luas paling banyak dari komoditi yang lain yaitu seluas 103.667 Ha, di Kabupaten Pasaman Barat terdapat 17 perusahaan swasta dengan luas lahan HGU (Hak Guna Usaha) sebesar 62.880,34 Ha (Statistik: Komoditi Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat 2020) terdapat 15.058,96 Ha yang dijadikan Kebun plasma sedangkan untuk di Kecamatan Kinali Terdapat 5 Perusahaan swasta kebun kelapa sawit dengan total kebun inti adalah 14.858,43 Ha dan kebun plasma 2.114,47 Ha, dan perkebunan rakyat / swadaya adalah 12.351 Ha, terdapat 4 KUD kebun Plasma perekonomian masyarakat Kecamatan Kinali umumnya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan karena lebih dari separuh wilayah di Kecamatan Kinali merupakan perkebunan kelapa sawit baik itu perkebunan swasta maupun perkebunan rakyat, di Kecamatan Kinali memiliki 5 buah pabrik pengolahan kelapa sawit yang mengolah Tandan Buah Segar (TBS) masyarakat Kecamatan Kinali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah setelah perusahaan inti menyerahkan pengelolaan perkebunan plasma kepada koperasi, perkebunan inti tidak memberikan bimbingan manajemen kelapa sawit kepada petani plasma, pengelolaan perkebunan plasma di kelola oleh koperasi, maka koperasi sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian anggota koperasi, semakin baik manajemen koperasi yang dilakukan oleh pengurus koperasi maka semakin baik juga kesejahteraan anggota koperasi, ada beberapa oknum dari pengurus koperasi yang melakukan kebijakan untuk kepentingan diri sendiri yang merugikan anggota koperasi, berkurangnya peranan koperasi dalam meningkatkan penghasilan petani, petani plasma hanya menerima hasil bersih yang di terima oleh perkebunan plasma, sehingga kurang transparanya koperasi kepada petani plasma mengakibatkan kerugian yang di alami petani plasma, untuk mendapatkan modal maka koperasi mengeluarkan kebijakan melakukan pinjaman kepada petani plasma, tetapi bunga yang diberikan cukup tinggi sehingga merugikan anggota petani plasma.

Kurangnya kepedulian petani swadaya dalam kegiatan pemeliharaan usaha tani seperti pemilihan bibit unggul, mengakibatkan TBS perkebunan rakyat kurang memenuhi Standar Mutu Buah yang mengakibatkan harga TBS perkebunan rakyat relatif rendah dan kurang produktifnya tanaman kelapa sawit masyarakat karena telah melewati usia produktif yaitu 25 tahun sehingga produksi Tandan Buah Segar (TBS) masyarakat lebih rendah dari pada produksi TBS dari perusahaan, pupuk yang didapatkan petani swadaya cukup mahal karena petani swadaya tidak mendapatkan pupuk bersubsidi dari pemerintah, petani swadaya melakukan pemanenan secara individu atau memperkerjakan orang lain, sehinga biaya yang di keluarkan dalam pemanenan cukup tinggi, dan biaya transportasi buah dari kebun ke pembeli (Toke) juga dikeluarkan, sehingga banyak biaya yang dikeluarkan dalam proses pemanenan, terkadang hasil yang diterima antara pemilik lahan dengan pekerja di bagi hasil, masyarakat yang tidak ikut serta dengan KUD harus menjual TBS nya kepada toke yang menentukan harga jauh dari harga yang di tetapkan oleh pihak perusahaan pengolahan CPO mengakibatkan keuntungan yang di dapatkan masyarakat sangat rendah dan pendapatan petani tergolong rendah.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Perbandingan Pola perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Kinali, petani yang mengikuti kemitraan (Petani Plasma) dan petani swadaya (Perkebunan rakyat), petani plasma dan petani swadaya memiliki perbedaan yaitu dalam pemilihan bibit, penyiapan lahan, proses budidaya kelapa sawit, proses pemanenan dan proses penjualan hasil TBS, dan juga pengaruh koperasi dalam kesejahteraan petani kelapa sawit.

1.3.2 Sasaran Penelitian

1. Mengidentifikasi Proses produksi, Tingkat Produktifitas, Pola Usaha petani Plasma dengan Petani Swadaya
2. Membandingkan pendapatan Masyarakat antara perkebunan Plasma dengan Perkebunan Swadaya
3. Menganalisis Peran dan fungsi Kelembagaan dalam meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat anggota koperasi

1.4 Ruang Lingkup Studi

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup dalam Studi ini adalah di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, dengan batas Administrasi :

- | | |
|-----------------|----------------------------------|
| Sebelah Utara | : Kecamatan Luhak Nan Duo |
| Sebelah Selatan | : Kecamatan III Nagari, Kab Agam |
| Sebelah Barat | : Samudra Hindia |
| Sebelah Timur | : Kecamatan III Nagari |

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dari penelitian ini yaitu membahas mengenai kondisi secara langsung pada pengelolaan kebun petani Plasma dan swadaya dibandingkan dengan prinsip praktek budidaya terbaik berdasarkan teori budidaya kelapa sawit, menggunakan Analisis deskriptif. Perbandingan pendapatan petani kelapa sawit dengan membandingkan pendapatan yang di terima oleh perkebunan Swadaya dan perkebunan Plasma cara yang di lakukan dengan melihat pendapatan yang di dapat petani kelapa sawit, menggunakan analisis pendapatan usaha tani (Soekartawi, 1995).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik observasi lapangan, wawancara kepada petani swadaya dan plasma, kuesioner, studi pustaka dan dokumentasi lapangan, teknik pengambilan data diterapkan sesuai dengan kebutuhan data yang di kumpulkan di lapangan untuk memenuhi kebutuhan data penelitian.

1. Observasi Lapangan

Obeservasi lapangan digunakan untuk melihat kondisi yang terjadi di lapangan secara akurat, mengamati kegiatan masyarakat dan fenomena yang ada dan menghubungkan dengan aspek dan fenomena yang terjadi, observasi dilakukan dengan cara melihat kondisi-kondisi yang ada, mengamati dan menilai dan di catat sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, lalu di bandingkan dengan peraturan yang ada.

a. Data primer

Survey yang dilakukan langsung dilapangan atau wilayah studi dengan melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Perkebunan, Camat Kinali, kelompok tani, gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) dan petani Kelapa sawit Swadaya dan Plasma di kawasan studi, serta pengambilan dokumentasi.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu dilakukan guna mendapatkan data dan informasi dari instansi-intansi yang terkait dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya data yang didapat dari hasil survei ini disebut data sekunder yang terdiri dari data BPS, data perkebunan kelapa sawit Kecamatan Kinali,dan studi literatur.Data yang di kumpulkan yaitu :

Tabel 1.1
List Kebutuhan Data

No	Data	Jenis Data	Tahun	Metode Pengambilan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Kegunaan Data
1	Kebijakan Terkait Perkebunan	Sekunder	2019	Survey Sekunder	- RTRW Kabupaten Pasaman Barat - Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat	Analisi Deskriptif Tentang Kebijakan Perkebunan Kelapa Sawit	Untuk Mengetahui Kebijakan Perkebunan Kelapa Sawit yang di Buat oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat, untuk mengetahui Luas lahan perkebunan kelapa sawit swasta di Kecamatan Kinali.
2	Kondisi Fisik • Jenis tanah • Hidrologi • Klimatologi • Geologi • Penggunaan lahan	Sekunder	2019	Survey Sekunder	- BPS Kabupaten Pasaman Barat 2020 - Kinali dalam Angka 2020	Analisis Deskriptif	Untuk Mengetahui Gambaran Umum Kabupaten Pasaman Barat dan Kecamatan Kinali terutama melihat kondisi fisik perkebunan kelapa sawit.
3	Kependudukan • Jumlah Penduduk Kecamatan • Jumlah penduduk menurut kelompok umur • Jumlah penduduk menurut pekerjaan • Keadaan penduduk • Jumlah penduduk yang mengikuti KUD	Sekunder	2019	Survey Sekunder	Kinali dalam angka 2020	Proyeksi Penduduk	Untuk mengetahui Kondisi Kependudukan (Demografi) dan jenis pekerjaan penduduk termasuk juga kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Kinali yang bekerja sebagai petani plasma dan swadaya kelapa sawit.
4	Kondisi Sarana dan Prasarana • Sarana - Bibit - Jenis Pupuk - Pedoman Teknis Budidaya - Teknik Penanaman	Primer	2019	Survey Primer	Survey lapangan	Membandingkan sarana dan prasarana yang digunakan petani dengan teknik Budidaya kelapa sawit	Untuk membandingkan apakah masyarakat petani plasma dan swadaya sudah memenuhi cara budidaya yang di tetapkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan Kementrian Pertanian 2014 tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit (Elais guineensis) yang baik dan melihat proses produksi perkebunan kelapa sawit plasma dan swadaya.

No	Data	Jenis Data	Tahun	Metode Pengambilan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Kegunaan Data
	- Pemeliharaan Tanaman - Pengendalian Hama dan Penyakit - Alat Panen - Pasca Panen • Prasarana - Kondisi Jalan - Pabrik Kelapa sawit (PKS) - Koperasi						
5	Kondisi perekonomian masyarakat • Pendapatan - Jumlah produksi TBS - Harga TBS • Pengeluaran - Biaya Tetap - Biaya Variabel	Primer	2019	Survey Primer	Survey Lapangan	Menggunakan Metode perhitungan pendapatan usaha tani	Untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat petani plasma dan swadaya di Kecamatan Kinali, dan membandingkan pendapatan petani plasma dan swadaya, dan mengetahui biaya apa saja yang dikeluarkan antara petani plasma dan swadaya dalam proses produksi kelapa sawit di Kecamatan Kinali.
6	Koperasi unit desa Jumlah anggota koperasi Rapat Anggota Tahunan Laporan Kegiatan Tahunan anggota koperasi	Primer	2019	Survey Primer	Survey lapangan Dokumen laporan Kegiatan Tahunan Koperasi	Analisis deskriptif	Untuk melihat peranan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota petani kelapa sawit plasma dan bagaimana koperasi mengelola perkebunan milik petani plasma dilihat dari rapat anggota tahunan, dan biaya apa saja yang dikeluarkan anggota koperasi.

Sumber : Hasil Analisis, 2021

2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan pada saat penelitian lapangan (survey), dimana peneliti mencatat dan menginput masukan dan data yang didapatkan di lapangan. Pertanyaan yang di tanya dalam wawancara mengacu pada variabel yang telah di tentukan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuisioner dan bertanya langsung kepada petani kelapa sawit dan menentukan jumlah sampel yang di wawancara.

- Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Rumus yang digunakan adalah rumus Slovin, dengan derajat ketelitian 10%. Rumus Slovin (Yusuf, 2013) adalah sebagai berikut:

Keterangan :

S = Sampel

N = Populasi

e = Derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan (e = 0,1)

$$s = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

1.5.2 Metode Analisis

a. Analisis Kependudukan

• *Dependency Ratio*

Dependency ratio adalah satu pernyataan yang terdiri dari perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif. Dalam Depedency Ratio yang termasuk sebagai usia yang produktif adalah penduduk yang berusia 15 tahun sampai 64 tahun, sedangkan penduduk usia non produktif adalah penduduk yang berumur antara 0-14 dan 65 tahun ke atas. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung Depedency ratio adalah :

$$\text{Dependency Ratio} = \frac{\text{Penduduk umur (0 -14)} + \text{Penduduk umur (65 +)}}{\text{Penduduk umur (15-64)}} \times 100$$

• Analisis Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Semakin tinngi jumlah penduduk, kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan juga meningkat sehingga lapangan kerja dapat terisi oleh tenaga kerja yang berkualitas baik. Lapangan Pekerjaan meliputi berbagai bidang usaha. Contohnya bidang pertanian,

perikanan, kehutanan, pertambangan, industri, perdagangan, pariwisata, transportasi, konstruksi dan komunikasi. Sehingga sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Analisis ini dilakukan untuk mengelompokkan jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Pasaman Barat.

b. Proses Produksi Kelapa Sawit

Analisis Proses Produksi Analisis ini dibutuhkan untuk menganalisa bagaimana kegiatan proses produksi perkebunan plasma dan swadaya yaitu proses penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen kelapa sawit eksisting dibandingkan dengan peraturan menteri perkebunan tentang pedoman budidaya Kelapa Sawit, dibandingkan mana praktek budidaya terbaik selanjutnya diberi penilaian.

- Sesuai = Apabila semua indikator dalam setiap tahap pada pedoman budidaya Kelapa sawit telah sesuai dengan kondisi eksisting.
- Tidak Sesuai = Apabila ada indikator di dalam pedoman budidaya kelapa sawit yang tidak sesuai dengan kondisi eksisting.

Analisis yang dapat digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif menyajikan kondisi yang terjadi di lapangan secara aktual pada pengelolaan kebun petani kelapa sawit dibandingkan dengan prinsip praktek budidaya terbaik dan pengelolaan kebun berdasarkan teori budidaya kelapa sawit dari beberapa peraturan. Perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit.

c. Pendapatan Usaha Tani

Pada analisis usaha tani diperlukan data tentang penerimaan, biaya, dan pendapatan usaha tani kelapa sawit. Analisis digunakan terhadap variabel penerimaan, biaya, dan pendapatan disebut dengan analisis anggaran arus uang tunai atau *cash flow analysis* (Soekarwati, 1995).

Penerimaan usaha tani adalah suatu total nilai produk yang diterima dalam jangka waktu tertentu, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang didapatkan dengan harga jual. Rumus penerimaan usaha tani adalah: Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis Pendapatan dan Komparatif. Mengukur dan menilai pendapatan usaha tani menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : π = Pendapatan Usaha tani(Rp)
TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp)
TC = Total Biaya (Total cost) (Rp)
P = Harga (Price) (Rp)
Q = Produksi yang diperoleh (Kg/ton)
FC = Biaya tetap (Rp)
VC = Biaya variabel (Rp)

d. Perbandingan Pendapatan Petani Plasma dan Petani Swadaya

Analisis deskriptif dengan membandingkan Proses produksi perkebunan Kelapa sawit antara pola plasma dan pola swadaya dilakukan untuk melihat Perbedaan produktivitas dan pendapatan. Selanjutnya untuk kedua variabel tersebut (produktivitas dan pendapatan) dilakukan analisis komparatif dengan menggunakan Microsoft Excel, hasil dari analisis korelasi tersebut menghasilkan angka yang akan di deskripsikan.

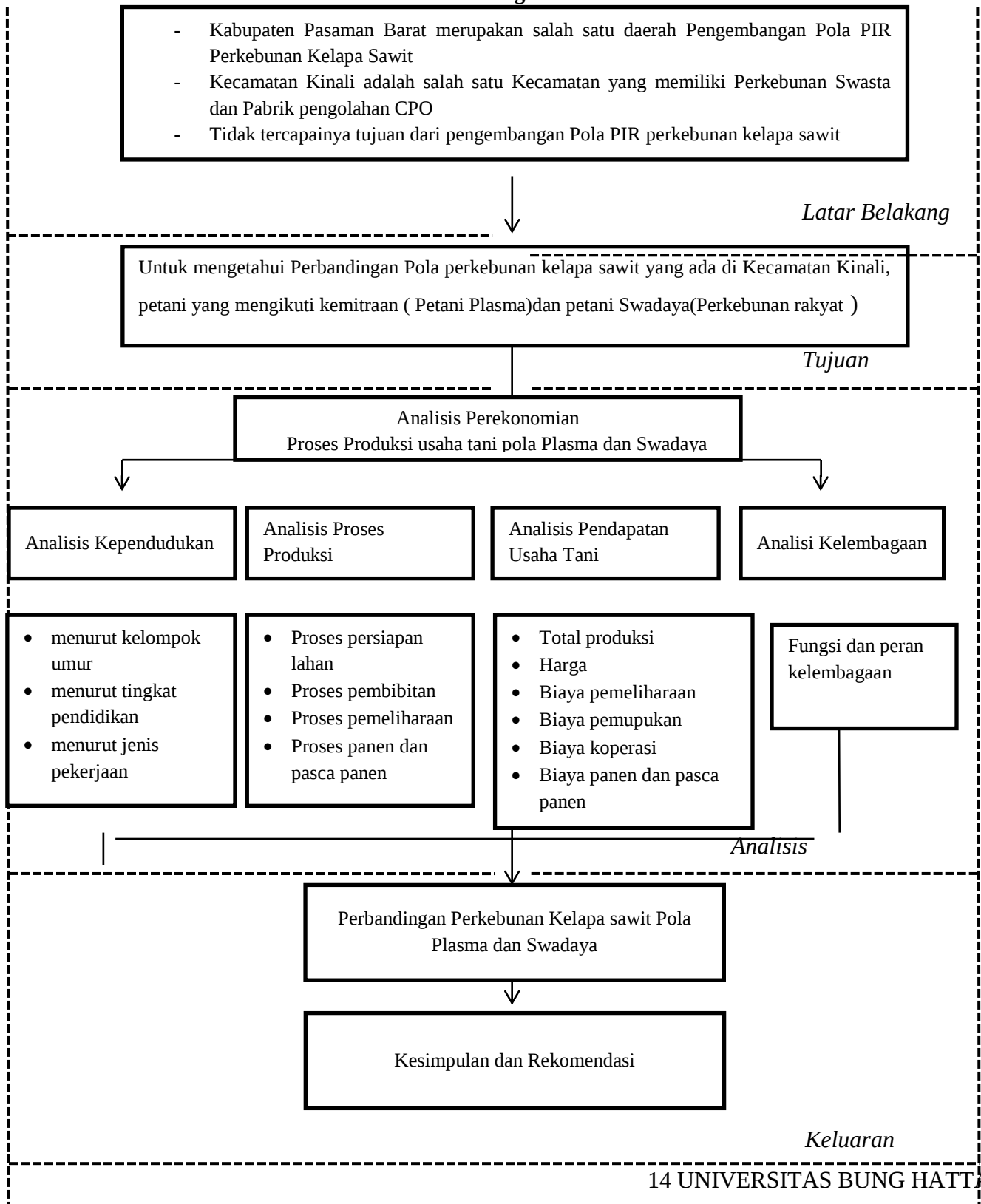
e. Analisis Kelembagaan

Analisis ini dilakukan dengan cara memberi penilaian pada suatu kelembagaan. Analisis kelembagaan dibutuhkan untuk mengetahui peran dan sejauh mana pengaruh kelembagaan Terhadap Perkebunan Kelapa Sawit, analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan fungsi Lembaga eksisting dengan fungsi lembaga menurut teori kemudian diberikan penilaian apakah sudah sesuai atau tidak.

1.6 Tahap Penelitian

Dalam melakukan kegiatan studi, perlu adanya suatu tahapan penelitian atau kerangka pemikiran studi sebagai acuan dalam melakukan analisa guna memberikan kemudahan dalam melakukan pengajian terhadap semua pembahasan secara garis besar dan lingkup kegiatan studi. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran studi ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.2
Kerangka Berfikir



1.7 Keluaran Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini nantinya akan menghasilkan kesimpulan dari hasil analisis dan menentukan mana pola perkebunan kelapa sawit terbaik antara pola plasma dan swadaya menurut proses produksi dan pola usaha dan keuntungan dalam mengikuti kelembagaan yang ada di Kecamatan Kinali, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Masyarakat bagaimana Pola Perkebunan dan Arahan yang tepat dalam pengembangan komoditi kelapa sawit di Kecamatan Kinali agar mendapatkan keuntungan yang optimal. Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari laporan studi ini terdiri dari 5 (lima) bab penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian yang berisi ruang lingkup wilayah kajian dan ruang lingkup materi metodologi dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI LITERATUR

Secara umum landasan ini berisikan ulasan dan ringkasan dari studi literatur yang menjelaskan teori-teori yang digunakan didalam menganalisa suatu kawasan perkebunan serta menjelaskan pola kemitraan perkebunan kelapa sawit serta Proses produksi kelapa sawit secara umum.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Merupakan tinjauan dari daerah studi yang berisikan gambaran umum wilayah studi dan situasi perkebunan kelapa sawit di kawasan Studi.

BAB IV ANALISIS KAJIAN PERBANDINGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT POLA PLASMA DAN SWADAYA DI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Bab ini menjelaskan uraian analisis yang digunakan dalam kajian perbandingan perkebunan kelapa sawit pola plasma dan swadaya di Kecamatan Kinali menggunakan analisis ketersediaan lahan, kependudukan, proses produksi, pola usaha, perbandingan pendapatan, kelembagaan petani plasma dan swadaya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil studi, dan dilanjutkan dengan saran terhadap kesimpulan akhir studi.